

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil

### Factors Associated with the Incident of Hyperemesis Gravidarum in Pregnant Women

Shelvi Ovi Lestari<sup>1</sup>

Dini Ria Oktavia<sup>2</sup>

\*<sup>1</sup>Institut Teknologi Kesehatan Malang  
Widya Cipta Husada, Indonesia

\*<sup>2</sup>Rs Wava Husada, Indonesia

[\\*shelviolivestarii@gmail.com](mailto:shelviolivestarii@gmail.com)

#### Abstrak

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (2019) menyatakan bahwa kejadian hiperemesis gravidarum mencapai 3% dari semua kehamilan di dunia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Timur periode 2017, kejadian hiperemesis gravidarum mencapai 465 kasus. Hiperemesis gravidarum dapat menyebabkan cadangan karbohidrat habis untuk keperluan energi, sehingga tubuh terbakar untuk beralih ke cadangan lemak dan protein. Karena pembakaran lemak tidak lengkap pembentukan badan keton dalam darah yang dapat menambah gejala klinik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan kejadian hiperemesis gravidarum di KRI Budhi Asih Turen, Kabupaten Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah Correlational Analytic dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian tersebut adalah 70 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di KRI Budhi Asih pada Januari – Desember 2023. Teknik purposive sampling sehingga diperoleh 60 sampel sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji chi square dengan bantuan SPSS. Hasil p-value usia ibu (0,001) > (0,05), nilai p paritas ibu (0,001) > (0,05), nilai p tingkat stres ibu (0,001) > (0,05). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia, paritas dan tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Diharapkan mengetahui faktor-faktor yang terkait dengan kejadian hiperemesis gravidarum dapat meningkatkan pelayanan kehamilan untuk mencegah terjadinya hiperemesis gravidarum.

#### Kata Kunci:

**faktor, hiperemesis gravidarum, usia, paritas, tingkat stres**

#### Keywords:

**factor, hyperemesis gravidarum, age, parity, stress level**

#### Abstract

According to data from the World Health Organization (2019) states that the incidence of hyperemesis gravidarum reaches 3% of all pregnancies in the world. Based on East Java Health Profile data for the 2017 period, the incidence of hyperemesis gravidarum reached 465 cases. Hyperemesis gravidarum can cause carbohydrate reserves to be used up for energy purposes, so that the body burns to switch to fat and protein reserves. Because fat burning is not complete the formation of ketone bodies in the blood which can add to the symptoms of the clinic. The purpose of the study was to determine the factors associated with the incidence of hyperemesis gravidarum in KRI Budhi Asih Turen, Malang Regency. The research method used is Correlational Analytic with a cross sectional approach. The population in the study was 70 pregnant women who experienced hyperemesis gravidarum at KRI Budhi Asih in January – December 2023. Purposive sampling technique so that 60 samples are obtained according to inclusion and exclusion criteria. Data analysis using chi square test with the help of SPSS. The results of maternal age p-value (0.001) > (0.05), maternal parity p-value (0.001) > (0.05), maternal stress level p-value (0.001) > (0.05). It can be concluded that there is a relationship between age, parity and stress levels with the incidence of hyperemesis gravidarum. It is hoped that knowing the factors associated with the incidence of hyperemesis gravidarum can improve pregnancy services to prevent the incidence of hyperemesis gravidarum.

## PENDAHULUAN

Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah yang berlebihan sehingga pekerjaan sehari-hari terganggu dan kondisi umum memburuk, di mana muntah terjadi lebih dari 10 kali/hari yang mengakibatkan dehidrasi (1). Menurut Rapat Kerja Nasional (2019), kejadian kasus hiperemesis gravidarum adalah 0,8% hingga 3,2% dari seluruh kehamilan atau sekitar 8 hingga 32 kasus per 1000 kehamilan. Pasien hiperemesis gravidarum yang membutuhkan perawatan intensif di rumah sakit adalah 14,8% (2).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah pada tingkat keparahan pasien hiperemesis gravidarum antara lain faktor predisposisi, yaitu paritas, usia ibu, lalat hidatidiform, kehamilan kembar; faktor organik yaitu alergi, perubahan metabolisme akibat kehamilan dan penurunan resistensi ibu; faktor psikologis, yaitu rumah tangga yang rusak, kehilangan pekerjaan, stres, takut hamil dan melahirkan. Hiperemesis gravidarum adalah mual dan muntah yang berlebihan sehingga pekerjaan sehari-hari terganggu dan kondisi umum memburuk, di mana muntah terjadi lebih dari 10 kali/hari yang mengakibatkan dehidrasi (1). Menurut Rapat Kerja Nasional (2019), kejadian kasus hiperemesis gravidarum adalah 0,8% hingga 3,2% dari seluruh kehamilan atau sekitar 8 hingga 32 kasus per 1000 kehamilan. Pasien hiperemesis gravidarum yang membutuhkan perawatan intensif di rumah sakit adalah 14,8% (2).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah pada tingkat keparahan pasien hiperemesis gravidarum antara lain faktor predisposisi, yaitu paritas, usia ibu, lalat hidatidiform, kehamilan kembar; faktor organik, yaitu alergi, perubahan metabolisme akibat kehamilan dan penurunan resistensi ibu; Faktor psikologis, yaitu rumah tangga yang rusak, kehilangan pekerjaan, stres, takut hamil dan persalinan (1).

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada 20 Maret 2023 dari pendaftaran KRI Budhi Asih Turen, kejadian

hiperemesis gravidarum pada tahun 2019 sebanyak 48 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 35 kasus, dan pada tahun 2021 terdapat 28 kasus dan semuanya merupakan pasien rawat inap dengan hiperemesis gravidarum (KRI Budhi Asih Turen, 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mustar & Indriyani, yang menyatakan bahwa mayoritas ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum adalah ibu yang tidak bekerja (3).

Karya menggambarkan kegiatan dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang akan diperoleh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja, karena ibu yang bekerja akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang situasinya (4).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (5). Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu hamil trimester pertama berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Salah satu faktor penyebab terjadinya hiperemesis gravidarum adalah stres, dimana stres merupakan salah satu bentuk psikologi yang memegang peranan penting dalam penyakit ini, meskipun hubungannya dengan hiperemesis gravidarum belum diketahui secara pasti. Kondisi rumah tangga yang berantakan, kehilangan pekerjaan, takut hamil dan melahirkan, takut akan tanggung jawab sebagai seorang ibu dapat menimbulkan konflik mental yang dapat memperparah mual dan muntah sebagai ekspresi bawah sadar dari keengganan untuk hamil atau sebagai pelarian dari kesulitan hidup (6).

Kehamilan yang dikatakan berisiko tinggi adalah kehamilan di usia kurang dari 20 tahun dan di atas 35 tahun. Usia reproduksi yang sehat dan aman adalah 20-35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfanny, Femmy dan Iyam (7) yang menyatakan bahwa responden yang mengalami

Hiperemesis gravidarum terbanyak adalah yang berusia < 20 tahun (51%) dan paling sedikit adalah responden yang berusia > 35 tahun (8%). Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian Hiperemesis gravidarum.

Paritas adalah seorang wanita yang telah melahirkan bayi yang viable. Klasifikasi paritas dapat dibagi menjadi 3 yaitu primipara, multipara, grandemultipara. Hiperemesis gravidarum lebih sering terjadi pada primipara karena belum mampu beradaptasi dengan peningkatan hormon, kurangnya kematangan fungsi fisik, mental dan sosial (8). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfanny, Femmy dan Iyam (2014) yang menyatakan bahwa primipara (57%) dan paling sedikit grandemultipara (14%). Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian Hiperemesis gravidarum.

Berdasarkan uraian diatas, kejadian Hiperemesis Gravidarum masih tinggi, maka penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil di KRI Budhi Asih Turen”.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Analitis Korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian tersebut adalah 70 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di KRI Budhi Asih pada Januari – Desember 2023. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling sehingga diperoleh sampel 60 sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji chi square dengan bantuan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Ibu Hamil yang Mengalami Hiperemesis Gravidarum di KRI Budhi Asih 2023

Kriteria Usia (tahun)	Frekuensi (n)	Percentage (%)
Berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun)	29	48.3
Tidak Ada Risiko (20-35 tahun)		
<b>No Risk (20-35 years)</b>	31	<b>51.7</b>
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian Hiperemesis Gravidarum ibu berdasarkan usia ibu, terlihat bahwa 29 (48,3%) ibu mengalami Hiperemesis Gravidarum di KRI Budhi Asih pada tahun 2023 pada usia berisiko (>20 tahun dan >35 tahun), yaitu 29 (48,3%) ibu, dan pada usia tidak berisiko (20 – 35 tahun), yaitu 31 (51,7%) ibu dari total responden.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Hamil yang Mengalami Hiperemesis Gravidarum di KRI Budhi Asih 2023

Criteria of Parity	Frequency (n)	Percentage (%)
<b>Primipara</b>	29	<b>40.0</b>
<b>Multipara</b>	22	<b>36.7</b>
<b>Grandemultipara</b>	14	<b>23.3</b>
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian Hiperemesis Gravidarum ibu berdasarkan usia ibu, terlihat bahwa 29 (48,3%) ibu mengalami Hiperemesis Gravidarum di KRI Budhi Asih pada tahun 2023 pada usia berisiko (>20 tahun dan >35 tahun), yaitu 29 (48,3%) ibu, dan pada usia tidak berisiko (20 – 35 tahun), yaitu 31 (51,7%) ibu dari total responden.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Tingkat Stres Ibu Hamil yang Mengalami Hiperemesis Gravidarum di KRI Budhi Asih Turen 2023

Kriteria of Stress	Frequency (n)	Percentage (%)
<b>Normal</b>	12	<b>20.0</b>
<b>Light</b>	12	<b>20.0</b>
<b>Medium</b>	12	<b>20.0</b>
<b>Heavy</b>	12	<b>20.0</b>
<b>Very heavy</b>	12	<b>20.0</b>
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu Hiperemesis Gravidarum berdasarkan tingkat stres, dapat dilihat

bahwa tingkat stres skala normal adalah 12 ibu (20,0%), tingkat stres skala ringan adalah 12 ibu (20,0%), tingkat stres skala sedang adalah 12 ibu (20,0) tingkat stres pada skala berat adalah 12 ibu (20,0%), dan tingkat stres pada skala yang sangat parah adalah 12 ibu (20,0%) dari total responden.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di KRI Budhi Asih Turen 2023

Kriteria Hiperemesis Gravidarum	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Level II (Medium)</b>	35	<b>58.3</b>
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu hamil pada trimester I, terlihat ada 25 ibu (41,7%) yang mengalami hiperemesis gravidarum tingkat I, dan 35 ibu (58,3%) dari total responden mengalami hiperemesis gravidarum tingkat II.

**Tabel 5.** Hubungan Usia Ibu dan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di KRI Budhi Asih Turen 2023

Age	Hiperemesis Gravidarum				Total		p value
	Level I (Light)		Level II (Medium)		F	%	
	F	%	F	%			
<b>At Risk</b>	6	10 %	23	38,4 %	29	48,3 %	0,001
<b>Not Risk</b>	19	31,6 %	12	20 %	31	51,7 %	
<b>Tota I</b>	25	41,6 %	35	58,4 %	60	100 %	

Berdasarkan hasil uji statistik chi-kuadrat dengan nilai  $p < 0,001 < \alpha = 0,05$ ,  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian

hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di KRI Budhi Asih Turen, Kabupaten Malang.

**Tabel 6.** Hubungan Maternal Parity dan Hyperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di KRI Budhi Asih Turen 2023

Parity	Hiperemesis Gravidarum				Total		p value
	Level I (Light)		Level II (Medium)		F	%	
	F	%	F	%			
<b>Primigravida</b>	6	10 %	18	38,4 %	24	40,3 %	0,001
<b>Multipara</b>	16	26,7 %	6	20 %	22	36,7 %	
<b>Grandemulti para</b>	3	5%	11	18,3 %	14	23,3 %	
<b>Total</b>	25	41,7 %	35	58,4 %	60	100 %	

Berdasarkan hasil uji statistik chi-kuadrat dengan nilai  $p < 0,001 < \alpha = 0,05$ ,  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di KRI Budhi Asih Turen pada tahun 2023.

**Tabel 7.** Hubungan Tingkat Stres Ibu dan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di KRI Budhi Asih Turen 2023

Level Stress	Hiperemesis Gravidarum				Total		p value
	Level I (Light)		Level II (Medium)		F	%	
	F	%	F	%			
<b>Normal</b>	9	15 %	3	5%	12	20 %	0,001
<b>Less</b>	9	15%	3	5 %	12	20 %	
<b>Medium</b>	3	5%	9	15 %	12	20 %	
<b>Heavy</b>	2	3,3%	10	16,7%	12	20 %	
<b>Very Heavy</b>	2	3,3%	10	16,7%	12	20 %	

<b>Total</b>	25	41,7%	35	58,4%	60	100%
--------------	----	-------	----	-------	----	------

Berdasarkan hasil uji statistik chi-kuadrat dengan nilai  $p < 0,001 < \alpha = 0,05$ ,  $H_a$  diterima, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil pada trimester I di KRI Budhi Asih Turen, Kabupaten Malang tahun 2023.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan antara usia ibu dan hiperemesis gravidarum pada wanita hamil

Dari data dalam penelitian ini, hiperemesis gravidarum sering terjadi pada ibu hamil yang tidak berisiko (20-35 tahun). Sebanyak 31 ibu terdiri dari 6 ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum tingkat ringan dan 23 ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum tingkat sedang. Dari hasil uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi  $\text{sig } \alpha < 0,05$ , nilai  $p$  sebesar  $0,001 > 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama di KRI Budhi Asih Turen, Kabupaten Malang.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rofiah dkk (9), yaitu usia reproduksi yang sehat dan aman adalah 20-35 tahun. Pada rentang usia ini, frekuensi kehamilan terjadi sehingga potensi hiperemesis gravidarum juga lebih tinggi. Selain itu, usia ibu mempengaruhi perkembangan organ reproduksi wanita. Hiperemesis gravidarum yang terjadi di bawah usia 20 tahun disebabkan oleh fungsi fisik, mental, dan sosial calon ibu yang tidak memadai, yang berdampak pada emosi ibu(9).

Kehamilan yang terjadi pada usia  $> 35$  tahun juga memiliki risiko meningkatkan kejadian hiperemesis gravidarum, sebagaimana penelitian oleh Sarina, 2022 menyatakan bahwa pada usia  $< 20$  tahun terjadi perubahan biologis yang belum matang, emosi cenderung stabil, ketidakdewasaan mental sehingga

tanda-tanda tersebut dapat memicu syok yang pada akhirnya mengakibatkan nutrisi yang tidak mencukupi selama kehamilan (10).

35 tahun dikaitkan dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering terjadi pada usia ini. Usia yang cukup menyebabkan ibu hamil menjadi lebih matang dalam memilih dan menyaring informasi yang diterimanya karena bertambahnya usia akan mempengaruhi kemampuan kecerdasan seseorang dan kecerdasan ini akan mempengaruhi perilaku. Usia 20-35 tahun adalah usia yang optimal dan aman untuk menerima kehamilan karena fisik stabil, tetapi lagi-lagi kondisi psikologis seseorang tidak dapat ditentukan (11).

### 2. Hubungan antara paritas ibu dan hiperemesis gravidarum pada wanita hamil

Berdasarkan data dalam penelitian ini, kejadian hiperemesis gravidarum sebagian besar terjadi pada primigravidae, yaitu 24 ibu, terdiri dari 6 ibu yang mengalami hiperemesis ringan dan 18 ibu yang mengalami hiperemesis sedang. Dari hasil uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi  $\text{sig } \alpha < 0,05$  diperoleh nilai  $p < 0,001 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas ibu dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama di KRI Budhi Asih Turen, Kabupaten Malang. Mual dan muntah (emesis gravidarum) adalah gejala normal dan sering ditemukan pada trimester pertama kehamilan. Mual biasanya terjadi di pagi hari, tetapi juga dapat terjadi kapan saja dan di malam hari. Gejala-gejala ini terjadi sekitar 6 minggu setelah hari pertama menstruasi terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu. Mual dan muntah terjadi pada 60-80% primipara dan 40-60% multipara. Satu dari seribu kehamilan memiliki gejala lain yang menjadi parah (12). Kejadian hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primiparas daripada multiparas, hal ini terkait

dengan tingkat stres dan usia ibu saat mengalami kehamilan pertama. Ibu primipar belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan gonadotropin korionik. Peningkatan hormon ini menyebabkan kadar asam lambung meningkat, mengakibatkan keluhan mual (13).

Penelitian ini sejalan dengan data penelitian dari hasil penelitian Elfanny Sumai, Femmy Keintjem, Iyam Manueke, Menurut asumsi penelitian, banyak ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum pada paritas. Para ibu ini belum siap secara fisik maupun psikologis untuk menerima kehamilan atau belum mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi selama kehamilan, terutama pada trimester pertama, sehingga dampaknya dapat membuat ibu stres. Stres dapat mengganggu semua organ sehingga fungsi plasenta untuk melepaskan HCG akan terganggu dan meningkat. Paritas tinggi jika Anda memiliki > 3 anak. Hiperemesis Gravidarum juga dapat terjadi pada ibu yang memiliki > 3 karena ibu memiliki terlalu banyak untuk merawat anaknya pada berbagai waktu yang dapat menyebabkan stres dan meningkatkan hormon HCG dan Hiperemesis Gravidarum terjadi (7).

### **3. Hubungan antara tingkat stres ibu dan hiperemesis gravidarum pada wanita hamil**

Berdasarkan data dari penelitian ini, tingkat stres yang dapat berisiko hiperemesis gravidarum ditunjukkan oleh hasil masing-masing tingkat stres dengan jumlah responden yang sama, yaitu masing-masing 12 ibu. Dari hasil uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi sig  $\alpha$  0,05 diperoleh nilai  $p$  0,001 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama di KRI Budhi Asih Turen tahun 2023. Stres selama kehamilan juga dapat disebabkan oleh perubahan hormon yang berdampak pada suasana hati ibu sehingga ibu merasa kesal, bosan atau sedih, dan masalah lainnya juga dapat menyebabkan ibu mengalami

depresi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat stres terkait dengan derajat emesis gravidarum, sehingga emesis gravidarum dapat dikurangi dengan menjaga kondisi psikologis yang stabil, serta berpikir positif dan menerima kehamilan sebagai sesuatu yang sangat membahagiakan sehingga tidak ada beban psikologis selama kehamilan (14).

Penelitian ini sejalan dengan data penelitian hasil penelitian Siti Haniyah, Anggis Mefrianingsih, dengan nilai  $p$  0.000 rs 0.610 untuk tingkat stres. Ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan tingkat emesis gravidarum pada wanita hamil. Hasil ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (4).

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sulistyowati, 2019 (15), faktor psikologis sangat terlibat dalam etiologi hiperemesis gravidarum dan mempengaruhi durasi dan tingkat keparahan gejala yang ada. Kehamilan yang tidak direncanakan, atau karena beban kerja atau keuangan akan menyebabkan penderitaan emosional, ambivalensi, dan konflik. Respons tubuh terhadap stres meliputi reaksi fisik, mental, emosional dan kimia. Peristiwa yang menakutkan, menyenangkan, berbahaya dapat menyebabkan stres. Sejumlah stres adalah normal dan mungkin diperlukan untuk kehidupan, tetapi stres yang terjadi terus menerus pada tingkat yang cukup tinggi dapat berdampak negatif pada kesehatan. Pada wanita hamil, diketahui bahwa stres dapat memperburuk mual dan muntah (15).

### **4. Pengaruh Usia, Paritas dan Tingkat Stres Ibu dengan Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa semua variabel terkait dengan kejadian hiperemesis gravidarum, yaitu  $p$  - nilai <0,05, yaitu variabel usia ibu (0,002), paritas (0,001), tingkat stres (0,003). Dari hasil

regresi logistik diketahui bahwa usia, paritas, dan tingkat stres secara bersamaan berpengaruh terhadap kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di KRI Budhi Asih Turen, Kabupaten Malang.

Hiperemesis gravidarum biasanya terjadi pada primigravida karena sejumlah kecil primigravida belum mampu beradaptasi dengan peningkatan hormon estrogen dan gonadotropin korionik, menyebabkan mual, muntah atau hiperemesis gravidarum. Hiperemesis gravidarum sering ditemukan pada primigravida yang berusia kurang dari 20 tahun. Hiperemesis gravidarum terjadi karena wanita belum mampu beradaptasi dengan faktor fisiologis yang berperan penting dalam terjadinya hiperemesis gravidarum. Meskipun belum diketahui dengan pasti hubungan antara hiperemesis gravidarum dan psikologi (16).

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di KRI Budhi Asih Turen, dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian terhadap seluruh responden berdasarkan usia ibu menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum di KRI Budhi Asih Turen, Kabupaten Malang berusia lebih dari setengah dari ibu yang tidak berisiko (20-35 tahun), yaitu (51,7%).

Hasil penelitian terhadap seluruh responden berdasarkan paritas ibu menunjukkan bahwa kesetaraan ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum pada KRI Budhi Asih Turen, Kabupaten Malang sebagian besar adalah ibu primigravida, yaitu (40,0%).

Hasil penelitian dari seluruh responden berdasarkan tingkat stres menunjukkan bahwa tingkat stres ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di KRI Budhi Asih Turen, Kabupaten Malang dengan jumlah responden yang sama, yaitu 12 ibu (20,0%).

Hasil penelitian pada seluruh responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum di KRI Budhi Asih Turen memiliki kadar hiperemesis sedang, yaitu (58,3%).

## DAFTAR PUSTAKA

Maryunani A. Kehamilan dan Persalinan Patologis (Risiko Tinggi dan Komplikasi) Dalam Kebidanan. Jakarta: CV Trans Info Media; 2016.

Nisak AZ, Wigati A. Status Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester I. *J Kebidanan*. 2018;2(2):63–8.

Mustar, Indriyani. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Tingkat II Pada Ibu Hamil. *J Kebidanan Vokasional*. 2020;5(2):13–20.

Hastuti AR, Afifah DN. Analisis Aktivitas Antioksidan, Analisis Kandungan Gizi, Uji Organoleptik Snack Bar Sesame Seed Dan Tepung Labu Kuning Sebagai Alternatif Makanan Selingan Dengan Tinggi Antioksidan. *J Nutr Coll*. 2019;8(4):219–30.

Butu YO, Rottie J, Bataha Y. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hyperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. *J Keperawatan*. 2019;7(2).

Mitayani. Asuhan Keperawatan Maternitas. Jakarta: Salemba Medika; 2012.

Elfany S, Keintjem F, Manueke I. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hiperemesis gravidarum di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Sam Ratulangi Tondano Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. I. *J Ilm Bidan [Internet]*. 2014;2(1):61–5. Tersedia pada: <https://e-journal.ibi.or.id/index.php/jib/article/view/39/37>

Prawirohardjo S. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka; 2016.

Rofi'ah S, Widatiningsih S, Arfiana A. Studi Fenomenologi Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. *J Ris Kesehat*. 2019;8(1):41.

Sarina Ali. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Wilayah Puskesmas Nania. *J Antara Kebidanan*. 2022;5(2):78–86.

Noviana AD, Eka Nugraheni D, - M. Hubungan Usia, Paritas dan Tingkat Hiperemesis Gravidarum Terhadap

Lama Perawatan Pada Pasien Hiperemesis Gravidarum di RSUD Dr. M Yunus Bengkulu Tahun 2021. *J Ilm Kebidanan (The J Midwifery)*. 2022;10(1):67–72.

Prawirohardjo S. Fisiologi Kehamilan, Persalinan, Nifas, dan Bayi Baru Lahir. 2018. 174–187 hal.

Winkjosastro. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan bina pustaka; 2018.

Priyoto. Konsep Manajemen Stres. Yogyakarta: Nuha Medika; 2014.

Sulistiyowati, Soesanto E, Astuti Purwanti I. Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di BPS Ny. Sayidah Kendal. *Midwifery J J Kebidanan UM Mataram*. 2019;3(1):14–8.

Puji HT, Widatiningsih S, Afifah A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V dan VI di SD Negeri Dangkel Parakan Temanggung Tahun 2014. *J Kebidanan [Internet]*. 2016;3(7):16–23. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31983/jkb.v5i10.1150>